

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit saat ini merupakan komoditas perkebunan unggulan dibandingkan sektor perkebunan lainnya seperti karet dan lada. Kelapa sawit yang menghasilkan minyak nabati ini dapat diolah menjadi berbagai macam produk diantaranya minyak goreng, mentega, dan jenis produk lainnya. Menurut Setyamidjaja (2006), kelapa sawit merupakan komoditas perdagangan yang sangat menjanjikan, karena beberapa tahun yang akan datang selain digunakan untuk minyak goreng, mentega, sabun, dan kosmetika, minyak sawit juga dapat dijadikan sebagai substitusi bahan bakar minyak. Menurut Rawi *et al.* (2004), kelapa sawit dan hasil olahannya berupa minyak sawit (CPO) dan minyak inti kelapa sawit (PKO) merupakan komoditi penting ekspor nonmigas Indonesia.

Tanaman kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat dan negara, sehingga kelangkaannya di pasar domestik berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Dapertemen Pertanian RI, 2007). Data Badan Pusat Statistik (2015) menunjukkan bahwa luas areal perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Timur pada tahun 2015 adalah 468,309 ha dengan produksi 983,390 ton, sedangkan pada tahun 2016 luas areal tanamnya meningkat menjadi 482,358 ha dengan total produksi 1.071,820 ton. Untuk meningkatkan produksi tanaman kelapa sawit yang produktif, dibutuhkan benih bermutu.

Benih yang berkualitas tinggi untuk meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit adalah benih hasil persilangan antara pohon induk varietas Dura dengan pisifera. Salah satu permasalahan dalam meningkatkan produksi benih kelapa sawit adalah pada tahap awal perkecambahan, dapat diketahui bahwa benih kelapa sawit memiliki kulit yang sangat keras sehingga harus melalui perlakuan khusus agar benih dapat berkecambah lebih cepat. Mangoensoekarjo dan Semangun (2015) menyatakan ketika baru dipanen benih kelapa sawit mengalami dormansi dan perkecambahan alami sangat jarang terjadi.

Sulit didapatnya semaian benih sawit yang berumur sama dalam jumlah yang besar sering mengacaukan rencana penanaman, hal ini dikarenakan benih tanaman sawit lambat berkembang, tumbuhnya tidak merata dan dalam waktu tertentu daya kecambahnya rendah. untuk memperbaiki perkecambahan benih kelapa sawit perlu dilakukan upaya-upaya (Ginting,1979). Benih kelapa sawit mengalami kesulitan untuk berkecambah karena keadaan fisik benih yang sangat rumit, dimana benih mempunyai beberapa lapisan pembalut buah yaitu: kulit buah, daging buah dan lapisan lunak. keadaan tersebut menghalangi penyerapan air yang diperlukan untuk berkecambah yang mengakibatkan daya berkecambah menjadi lama dan waktu berkecambah menjadi lebih lama (Tarigan dan Butar-Butar,1965, dalam Bamin,1981).

Menurut Silomba (2006), umumnya perlakuan pematihan dormansi diberikan secara fisik, seperti skarifikasi mekanik dan kimiawi. Skarifikasi mekanik meliputi pengamplasan, pengikiran, pemotongan dan penusukan bagian tertentu pada benih. Kimiawi biasanya dilakukan dengan menggunakan air panas dan bahan-bahan kimia seperti asam klorida (KNO_3), asam kuat (H_2SO_4 dan HCl), alkohol dan H_2O_2 yang bertujuan untuk merusak atau melunakkan kulit benih.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terjadi interaksi antara perlakuan sakarifikasi mekanik dan sakarifikasi kimawi terhadap pematihan dormansi tanaman kelapa sawit (*Elaise guineensis* Jacq.) ?
2. Bagaimana respon perkecambahan perlakuan sakarifikasi mekanik terhadap pematihan dormansi tanaman kelapa sawit (*Elaise guineensis* Jacq.) ?
3. Bagaimana respon perkecambahan perlakuan sakarifikasi kimiawi terhadap pematihan dormansi kelapa sawit (*Elaise guineensis* Jacq.) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mendapatkan informasi :

1. Apakah terjadi interaksi antara perlakuan skarifikasi mekanik dan kimiawi dalam pematangan dormansi benih kelapa sawit.
2. Apakah ada respon antara perkecambahan perlakuan skarifikasi mekanik terhadap pematangan dormansi tanaman kelapa sawit (*Elaise guineensis* Jacq).
3. Apakah ada respon perkecambahan perlakuan skarifikasi kimiawi terhadap pematangan dormansi kelapa sawit (*Elaise guineensis* Jacq).

1.4 Hipotesis Penelitian

1. Diduga adanya interaksi antara skarifikasi mekanik dan kimiawi terhadap pematangan benih kelapa sawit (*Elaise guineensis* Jacq).
2. Diduga adanya respon penggunaan skarifikasi mekanik terhadap pematangan dormansi benih kelapa sawit.
3. Diduga adanya respon penggunaan skarifikasi kimia terhadap pematangan dormansi benih kelapa sawit.